

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam studi ekonomi politik internasional, faktor ekonomi merupakan salah satu hubungan internasional dilihat dari perdagangan internasional, investasi asing, pasar internasional dan lain-lain. Negara dapat melakukan perdagangan internasional untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Dapat dikatakan bahwa perdagangan internasional digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Sebagai salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara, Indonesia turut berperan dalam membentuk kawasan perdagangan bebas di Asia yaitu ASEAN. Dalam rangka mengintegrasikan perekonomian seluruh negara anggotanya, pada tahun 1992 dibentuklah AFTA (ASEAN Free Trade Area) yang bertujuan menjadikan kawasan ASEAN sebagai tempat produksi yang kompetitif sehingga produk-produk ASEAN memiliki daya saing yang kuat di pasar global.

Pada tahun 2015, negara anggota ASEAN telah menyetujui Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2025 yang meletakkan pilar kerja sama untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi di kawasan ASEAN dan dengan kawasan di luar ASEAN. Cetak Biru MEA 2025 akan terbangun di atas Cetak Biru MEA 2015 yang terdiri dari lima karakteristik yang saling terkait dan saling menguatkan, yaitu: (a) ekonomi yang terpadu dan terintegrasi penuh; (b) ASEAN yang berdaya saing, inovatif, dan dinamis; (c) Peningkatan konektivitas dan kerja sama sektoral; (d) ASEAN yang tangguh, inklusif, serta berorientasi dan berpusat pada masyarakat; dan (e) ASEAN yang global. Cakupan kerja sama ekonomi ASEAN mencakup bidang perindustrian, perdagangan, investasi, jasa dan transportasi, telekomunikasi, pariwisata, serta keuangan. Selain itu, kerja sama ini mencakup bidang pertanian dan kehutanan,

energi dan mineral, serta usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), yang sesuai dengan profil perekonomian ASEAN yaitu :

- Negara ASEAN yang kaya akan sumber daya alam berupa energie, mineral dan tanaman pangan.
- Jumlah penduduk ASEAN yang besar.
- Pertumbuhan ekonomi ASEAN yang relatif tinggi

Perindustrian

Negara-negara di Asia Tenggara kaya akan sumber daya alam. Mayoritas sumber pendapatan utamanya berasal dari sektor pertanian. Namun demikian sektor industri juga menjadi perhatian penting. Dalam pertemuan multilateral dengan delegasi negara ASEAN dalam kegiatan World Economic Forum (WEF) 2018 di Davos, Swiss, Menteri Perindustrian mengatakan, empat sektor manufaktur yang tengah dikembangkan untuk didorong jadi kekuatan unggulan di tingkat regional Asia Tenggara, yakni industri otomotif, elektronika, makanan dan minuman (mamin), serta textile clothes footwear (TCF) Sektor perdagangan di bidang jasa merupakan yang paling cepat pertumbuhannya. Sektor jasa yang dikomitmenkan di dalam kerangka kerja ASEAN bidang jasa ada 12 (dua belas) sektor yaitu jasa bisnis; jasa distribusi; jasa komunikasi; jasa konstruksi dan teknik terkait; jasa pendidikan jasa kesehatan dan sosial; jasa lingkungan jasa pariwisata dan perjalanan; jasa rekreasi, budaya dan olah raga; jasa transportasi, dan jasa lainnya. Sumber daya alam berupa energi, mineral dan hasil tambang merupakan kekayaan alam yang melimpah yang dimiliki oleh negara-negara di Asia Tenggara seperti minyak bumi, batu bara, timah, tembaga, nikel, bauksit dan lain-lain. Hanya satu negara yang tidak memiliki hasil tambang yaitu Singapura. Namun demikian diversifikasi industri adalah faktor yang memberikan kontribusi utama di bidang ekonomi negara ini. Tumbuhnya sector pariwisata di negara Asia Tenggara juga membuat ASEAN mengadakan ASEAN Tourism Forum (ATF). Sebuah acara rutin tahunan untuk

Haryoga Tri Herlambang, 2022

INDONESIA DALAM PEMETAAN EKSPOR KOPI DI ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

meningkatkan kerja sama di antara negara ASEAN. Tujuan ATF ini adalah untuk mempromosikan wilayah ASEAN sebagai satu tujuan wisatawan. ATF juga mempromosikan, bertukar ide, dan menganalisa industry ASEAN sebagai tujuan yang bisa dikunjungi oleh banyak turis dari luar negara Asia Tenggara, selain wilayah ASEAN, ATF juga mendorong Kerjasama pemasaran, produk maupun investasi di bidang pariwisata. ASEAN juga terus berupaya untuk bisa meningkatkan kemudahan dalam melakukan perjalanan ke negara antar ASEAN, SEA games adalah contoh bentuk kerja sama negara ASEAN dibidang ekonomi pariwisata, melalui SEA Games, diharapkan bisa menjadi promosi pariwisata negara yang menjadi tuan rumah. Banyak atlet dari luar negeri yang turut menumbuhkan sector ekonomi kreatif di daerah yang menjadi tuan rumah, dengan membeli cinderamata dan kuliner. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat strategis untuk menumbuhkan perekonomian negara, khususnya bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Sektor pertanian mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat dan sangat berarti untuk menopang perekonomian negara.

Asia Tenggara pada umumnya sangat subur dan kaya dengan hasil perkebunan. Namun demikian masing-masing negara memiliki komoditas yang menjadi andalan dan unggulan. Malaysia dengan sawit, karet dan timahnya. Thailand dengan karet, jati, kopi dan buah-buahan. Philipina bertumpu pada tebu, kopi dan buah-buahan. Myanmar dan Laos didominasi beras dan kopi. Vietnam juga mengunggulkan kopi, beras, kayu dan rotan.

Indonesia juga memiliki komoditas perkebunan yang menjadi andalan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 – 2020 ada 8 jenis tanaman yang memiliki wilayah terbesar dari luas perkebunan yaitu karet, kelapa sawit, coklat, kopi, teh, kina, tebu dan tembakau. (tabel 1)

Tabel 1

Luas wilayah perkebunan besar menurut jenis tanaman

Jenis Tanaman Perkebunan Besar	Luas Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar)		
	2018	2019	2020
Karet	435,9	406,8	375,9
Kelapa Sawit	8 507,4	8 559,8	8 854,5
Coklat	26,8	18,0	19,1
Kopi	42,5	24,1	21,9
Teh	52,0	59,8	61,5
Kina	-	-	61,5
Tebu	179,8	173,9	192,1
Tembakau	0,1	0,3	0,1

- Luas areal untuk tanaman tahunan (Karet, Kelapa Sawit, Coklat, Kopi, Teh, Kina) adalah areal yang ditanami di akhir tahun
- Luas areal untuk tanaman musiman (Tebu, Tembakau) adalah luas panen kumulatif bulanan area
- Tahun 2020 adalah Angka Sementara

Sumber : bps.go.id

Dari data-data tersebut di atas, terlihat bahwa ternyata kopi juga menjadi komoditas perkebunan unggulan yang diproduksi dan diperdagangkan di pasar internasional termasuk ASEAN.

Kopi adalah minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk. Kopi merupakan salah satu komoditas di dunia yang dibudidayakan lebih dari 50 negara. Dua variasi kopi yang dikenal secara umum yaitu Robusta dan Arabica.

Wilayah Asia Tenggara tercatat sebagai salah satu kawasan penghasil kopi terbesar di dunia. Iklim dan lokasi geografisnya ideal untuk budidaya kopi. Budaya dan kemampuan produksi kopi di Asia Tenggara juga berkontribusi pada pesatnya industri kopi. Negara penghasil kopi terbesar di Asia Tenggara selalu menarik perhatian para investor dunia. Dengan permintaan yang selalu ada, tidak heran jika produksi kopi terus tumbuh dan tak pernah sepi peminat. Ada 5 negara produsen kopi terbesar di Asia Tenggara.

Haryoga Tri Herlambang, 2022

INDONESIA DALAM PEMETAAN EKSPOR KOPI DI ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Produksi kopi telah menjadi pendapatan utama bagi Vietnam sejak permulaan abad ke 20 yang kemudian berkembang melalui system perkebunan dan menjadi kekuatan ekonomi negara ini. Kini Vietnam menduduki tempat pertama sebagai produsen kopi nomor satu di kawasan Asia Tenggara. Di tingkat dunia, Vietnam menduduki tempat ke dua setelah Brazil. Produksi kopi Robusta Vietnam mencapai 97% sedangkan yang 3% adalah jenis Arabica. Kopi Vietnam yang berjenis Robusta diekspor ke seluruh dunia termasuk ke negara-negara ASEAN.

Di tingkat ASEAN, Laos menduduki urutan ke 3 setelah Indonesia dalam hal produksi kopi. Daerah penghasil kopi utama di Laos adalah dataran tinggi Bolaven yang memiliki tanah merah vulkanik dimana tanaman kopi tumbuh subur. Varietas yang ditanam adalah Robusta, Arabica dan Liberica. Namun perang membuat seperempat penduduk Laos hidup dalam kemiskinan. Pada tahun 1990an inisiatif penanaman kopi didanai oleh Uni Eropa tapi gagal karena sulitnya pasar. Namun upaya terbaru untuk memperbaiki produksi kopi Laos membuahkan hasil. Ratusan ribu tanaman kopi menggantikan tanaman opium di beberapa daerah. Kota Paksong di Laos dianggap sebagai kota kopi. Pasar baru perdagangan kopi Laos dikembangkan di Amerika Serikat dengan focus pada produksi varietas Arabica organic tingkat tinggi yang dipasarkan sebagai kopi kualitas special. Meskipun produksi kopi Laos masih relative rendah, namun Laos terus menunjukkan potensi besar sebagai produsen kopi yang diperkirakan akan mengalami peningkatan dalam hal budidaya, produksi, pengolahan dan perdagangan di tahun- tahun mendatang.

Thailand berada di urutan ke empat sebagai produsen kopi di kawasan ASEAN. Kopi Thailand telah populer dalam beberapa tahun terakhir dan juga mengalami peningkatan produksi. Kopi merk Lanna Café varietas Arabica diproduksi oleh sebuah LSM dan dibudidayakan oleh petani hilltribe di wilayah Lanna, Thailand Utara. Lanna Café bekerja untuk mendukung pertanian suku asli yang berkelanjutan di Thailand Utara dan membantu dalam halmengembangkan masyarakat serta meningkatkan kehidupan keluarga petani.

Philipina termasuk penghasil kopi terbesar ke lima di ASEAN. Perkebunan kopi besar di Philipina terletak di daerah pegunungan sekitar 700 meter di atas permukaan laut di lahan yang subur dan iklim yang relatif stabil dengan curah hujan yang cukup. 85% jenis tanaman kopi yang ditanam di Philipina adalah varietas Robusta. 5% adalah Arabica kualitas tinggi yang dikenal dengan Kapeng Thagalog, sementara 7% varietas Excelsa yang tahan terhadap kekeringan. Yang 3% adalah varietas Liberica yang mampu tumbuh di berbagai kondisi tanah.

Philipina terus memperluas lahan kopi dan berusaha keras untuk meningkatkan hasil panen. Departemen Pertanian Philipina dan Dewan Kopi Philipina memberikan dukungan kepada para petani kopi untuk meningkatkan kualitas, kuantitas dan merevitalisasi industri kopi dengan merancang roadmap pengembangan industri kopi 2017-2022. Roadmap menyertakan berbagai unsur yang meningkatkan produksi kopi.

Di kawasan ASEAN Indonesia berada di urutan ke dua setelah Vietnam dalam hal produksi kopi. Tanaman kopi diperkenalkan oleh Belanda yang pada awalnya ditanam di Batavia yang kemudian dengan cepat mengekspansi produksi kopi ke wilayah Bogor dan Sukabumi di Jawa Barat pada abad ke 17. Indonesia memiliki iklim yang ideal untuk tanaman kopi dan karenanya perkebunan perkebunan segera didirikan di wilayah-wilayah seperti Jawa, Sumatra dan Sulawesi.

Tingginya tingkat konsumsi kopi di dalam negeripun memberikan dampak pada produksi kopi di Indonesia. Dengan didorongnya pertumbuhan kelas menengah dan perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia, mendorong peningkatan produksi kopi dari tahun ke tahun di dalam negeri seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Produksi Kopi Menurut Propinsi di Indonesia, (2017-2021)

Haryoga Tri Herlambang, 2022

INDONESIA DALAM PEMETAAN EKSPOR KOPI DI ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Produksi Kopi Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021
Coffee Production by Province in Indonesia, 2017-2021

No.	Provinsi/Province	(Ton)					Pertumbuhan/ Growth 2019 over 2018 (%)
		2017	2018	2019	2020*)	2021**)	
1	Aceh	68.493	70.774	72.652	73.411	73.674	2,65
2	Sumatera Utara	67.544	71.023	74.922	74.997	74.512	5,49
3	Sumatera Barat	17.553	18.452	15.316	12.264	16.337	-17,00
4	Riau	2.857	3.029	2.588	2.410	2.500	-14,55
5	Kepulauan Riau	-	-	0	0	0	0,00
6	Jambi	14.395	15.461	16.393	18.713	19.718	6,03
7	Sumatera Selatan	184.166	193.507	191.081	191.081	188.760	-1,25
8	Kepulauan Bangka Belitung	4	9	11	17	17	24,91
9	Bengkulu	58.971	60.346	62.567	62.704	69.861	3,68
10	Lampung	107.219	110.597	117.111	118.149	115.689	5,89
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	0,00
12	Jawa Barat	16.904	21.119	21.014	22.372	22.814	-0,50
13	Banten	2.609	2.564	2.558	2.183	2.156	-0,24
14	Jawa Tengah	17.196	23.686	24.732	24.922	25.136	4,41
15	DI. Yogyakarta	417	483	513	534	550	6,14
16	Jawa Timur	64.711	64.529	49.157	48.498	48.675	-23,82
17	Bali	13.570	15.243	15.255	15.300	15.759	0,08
18	Nusa Tenggara Barat	4.865	5.058	5.369	5.866	5.822	6,15
19	Nusa Tenggara Timur	21.468	23.737	24.088	24.238	24.921	1,48
20	Kalimantan Barat	3.688	3.617	3.802	3.729	3.630	5,11
21	Kalimantan Tengah	410	397	405	394	372	1,97
22	Kalimantan Selatan	1.569	1.517	1.349	1.291	1.360	-11,10
23	Kalimantan Timur	325	297	224	225	198	-24,71
24	Kalimantan Utara	213	173	174	179	177	0,33
25	Sulawesi Utara	3.478	3.892	3.730	3.705	3.697	-4,16
26	Gorontalo	200	165	139	139	160	-15,92
27	Sulawesi Tengah	2.688	2.817	2.588	2.594	2.622	-8,12
28	Sulawesi Selatan	33.486	34.716	34.665	33.728	36.014	-0,15
29	Sulawesi Barat	3.308	3.198	4.132	4.300	4.331	29,19
30	Sulawesi Tenggara	2.668	2.492	2.765	2.798	2.762	10,97
31	Maluku	397	400	411	394	401	2,63
32	Maluku Utara	88	10	14	15	8	40,00
33	Papua	2.503	2.742	2.789	2.792	2.777	1,71
34	Papua Barat	1	1	1	2	2	140,00
35							
Indonesia		717.962	756.051	752.511	753.941	765.415	-0,47

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Pada tahun 2017 - 2021, perkebunan kopi Indonesia mencakup total wilayah kira-kira 1,24 juta hektar. 933 hektar perkebunan kopi Robusta dan 307 hektar perkebunan kopi Arabika. Sekitar 96% dari total perkebunan dibudidayakan oleh para petani skala kecil yang memiliki perkebunan relatif kecil sekitar 1-2 hektar, masing-masing. Sedangkan lahan yang dikuasai negara berupa Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta hanya berjumlah 2% dari total lahan perkebunan kopi di Indonesia (tabel 2). Dari seluruh areal perkebunan kopi, yang produktif sebesar 920 hektar (77%). Hal ini

Haryoga Tri Herlambang, 2022

INDONESIA DALAM PEMETAAN EKSPOR KOPI DI ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

membuktikan bahwa petani kopi memiliki peranan yang besar dan signifikan dalam keberhasilan ekspor kopi Indonesia.

Tabel 3

Luas Areal dan Produksi Kopi Menurut Status Penguasaan tahun 2014-2018

Tahun/ Year	(Ha)				(Ton)			
	PR/ Smallholder	PBN/ Government	PBS/ Private	Jumlah/ Total	PR/ Smallholder	PBN/ Government	PBS/ Private	Jumlah/ Total
2014	1.183.664	22.369	24.462	1.230.495	612.877	14.293	16.687	643.857
2015	1.183.043	22.366	24.391	1.229.799	602.371	19.703	17.281	639.355
2016	1.198.900	23.367	24.391	1.246.657	632.005	14.628	17.238	663.871
2017*)	1.204.882	23.509	25.405	1.253.796	636.705	14.672	17.300	668.677
2018**)	1.210.166	23.525	25.445	1.259.136	642.165	14.755	17.715	674.636

PR : Perkebunan Rakyat, PBN : Perkebunan Besar Negara, PBS : Perkebunan Besar Swasta.

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Mirip dengan raksasa kopi regional Vietnam, sebagian besar hasil produksi biji kopi Indonesia adalah varietas Robusta yang berkualitas lebih rendah. Biji arabika yang berkualitas lebih tinggi kebanyakan diproduksi oleh negara-negara Amerika Selatan seperti Brazil, Kolombia, El Salvador dan Kosta Rika. Oleh karena itu, sebagian besar ekspor kopi Indonesia terdiri dari biji Robusta. Sebagai produsen biji kopi ke empat di dunia, menurut Gabungan Asosiasi Eksportir Indonesia (GAEKI) Komposisi kopi Robusta kurang lebih 83% dari total produksi kopi Indonesia dan sisanya 17% berupa kopi Arabica. Perbandingan produksi kopi Robusta dengan Arabica tersebut diharapkan prosentasenya dapat ditingkatkan, yaitu untuk kopi Arabica menjadi 30% dan robusta 70%.

Pada tabel 3 dapat dilihat, Propinsi Sumatera Selatan memiliki lahan perkebunan kopi yang paling luas di Indonesia yaitu 250 Ha. Menurut data Kementrian Perkebunan tahun 2018, Propinsi Sumatera Selatan menjadi

lambung kopi yang terbesar yaitu 251.000 ton dan semuanya jenis robusta. Keberhasilan ini tercapai karena luasnya areal lahan perkebunan kopi yang diimbangi dengan jumlah petani yang ada. Hal ini jelas berdampak pada ekonomi masyarakat khususnya di wilayah Sumatera Selatan yang menjadi sentra kopi seperti di Pagaralam, Lahat, Muaraenim, Empat Lawang, Ogan Komering Ulu (OKU) sampai ke OKU Selatan.

Peningkatan produksi kopi di Indonesia harus diiringi dengan konsepsi perkebunan yang berkelanjutan dengan mendayagunakan teknik budidaya kopi yang baik dengan memperhatikan mutu, kesehatan, dan lingkungan.

Tabel 4.

Luas Perkebunan Kopi Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021

No.	Provinsi/Province	(Ha)					Pertumbuhan/ Growth 2019 over 2018 (%)
		2017	2018	2019	2020*)	2021**)	
1	Aceh	123.807	124.236	125.331	126.045	125.443	0,88
2	Sumatera Utara	90.241	93.695	95.374	95.477	95.263	1,79
3	Sumatera Barat	33.276	31.622	26.696	25.244	29.602	-15,58
4	Riau	4.547	4.769	5.061	4.215	4.422	6,13
5	Kepulauan Riau	4	2	5	20	20	150,00
6	Jambi	27.160	27.274	29.438	30.650	32.074	7,93
7	Sumatera Selatan	250.397	251.027	250.157	250.158	249.963	-0,35
8	Kepulauan Bangka Belitung	52	63	67	87	92	6,42
9	Bengkulu	87.760	87.927	88.048	85.483	86.214	0,14
10	Lampung	157.682	156.919	156.959	156.872	156.836	0,03
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	0,00
12	Jawa Barat	39.260	42.888	45.456	48.397	47.900	5,99
13	Banten	6.149	6.166	6.223	6.036	6.303	0,93
14	Jawa Tengah	40.802	45.364	46.644	47.165	47.908	2,82
15	DI. Yogyakarta	1.702	1.724	1.707	1.671	1.624	-0,97
16	Jawa Timur	106.951	109.758	91.788	90.030	89.894	-16,37
17	Bali	35.199	35.060	34.730	34.762	34.606	-0,94
18	Nusa Tenggara Barat	11.978	12.272	12.841	13.100	12.918	4,64
19	Nusa Tenggara Timur	70.761	72.815	71.103	71.143	72.997	-2,35
20	Kalimantan Barat	11.638	11.717	11.827	11.575	11.926	0,94
21	Kalimantan Tengah	1.737	1.955	2.401	2.453	3.157	22,81
22	Kalimantan Selatan	3.168	3.053	2.880	3.000	2.576	-5,67
23	Kalimantan Timur	2.725	2.550	2.529	1.221	1.220	-0,82
24	Kalimantan Utara	1.702	1.489	1.481	1.477	1.476	-0,50
25	Sulawesi Utara	7.846	7.634	7.635	7.926	7.672	0,01
26	Gorontalo	1.551	1.551	1.496	1.496	1.524	-3,57
27	Sulawesi Tengah	8.854	8.883	9.667	9.949	9.650	8,82
28	Sulawesi Selatan	73.465	73.375	79.531	78.502	78.893	8,39
29	Sulawesi Barat	15.469	15.510	15.810	15.909	15.915	1,94
30	Sulawesi Tenggara	8.736	8.575	8.463	8.454	8.439	-1,30
31	Maluku	1.265	1.254	1.248	1.266	1.362	-0,43
32	Maluku Utara	1.801	120	413	415	225	244,17
33	Papua	10.906	11.558	12.326	12.526	11.469	6,64
34	Papua Barat	7	22	22	27	27	0,00
Indonesia		1.238.598	1.252.826	1.245.358	1.242.748	1.249.615	-0,60

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Haryoga Tri Herlambang, 2022

INDONESIA DALAM PEMETAAN EKSPOR KOPI DI ASEAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Sebagai salah satu negara penghasil dan pengekspor kopi terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang dan kekuatan dalam mengembangkan industri kopi, karena selain punya pasar yang besar, juga didukung dengan potensi bahan baku. Dengan didorong oleh pertumbuhan kelas menengah dan perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia, kinerja industri pengolahan kopi di dalam negeri terus mengalami peningkatan.

Contohnya, roastery, cafe dan warung atau kedai kopi berkembang pesat, baik di kota besar maupun kota kecil. Melalui perkembangan tersebut, Indonesia yang awalnya dikenal sebagai produsen kopi, perlahan berkembang menjadi negara konsumen kopi.

Bahkan, industri pengolahan kopi nasional tidak hanya menjadi pemain utama di pasar domestik, tetapi juga telah merambah sebagai pemain global. Dengan potensi pasar di dalam dan luar negeri yang masih terus berkembang, Kementerian Perindustrian terus memacu kinerja industri pengolahan kopi nasional agar bisa lebih berdaya saing di tingkat dunia.

Apalagi, sektor ini termasuk dalam kelompok industri makanan dan minuman, yang mendapat prioritas pengembangan sesuai dengan peta jalan Making Indonesia 4.0. Meski saat ini menduduki peringkat keempat sebagai produsen kopi, nyatanya Indonesia saat ini hanya mampu duduk di peringkat kesembilan sebagai eksportir.

Bila dibandingkan dengan Vietnam, kinerja ekspor kopi Indonesia masih tertinggal di mana pada tahun 2019 mencapai USD 2,22 miliar. Sedangkan kinerja ekspor kopi Indonesia 2019 berada di angka USD 883,12 juta. Ini menunjukkan potensi pasar ekspor belum tergarap secara optimal.

Tabel 5: Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama tahun 2000-2020

Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama, 2000-2020																					
Negara Tujuan	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Berat Bersih : Ton																					
Jepang	65.327,4	58.355,8	56.613,1	52.350,8	54.341,8	49.526,6	67.012,3	51.725,3	52.992,2	53.678,5	59.170,9	58.878,9	51.438,4	41.920,4	41.234,3	41.240,1	35.351,9	29.503,0	30.360,3	25.587,8	23.471,4
Singapura	12.699,1	9.973,6	12.473,1	8.794,7	9.887,1	13.169,8	14.558,1	12.630,6	7.237,0	7.305,8	6.079,0	6.240,4	9.154,1	8.677,9	7.725,9	9.212,9	7.099,1	7.178,0	7.814,1	8.717,1	5.212,9
Malaysia	7.422,0	8.858,1	9.748,5	5.808,5	6.548,7	6.559,3	8.500,7	12.407,5	17.370,3	17.803,2	26.200,1	26.382,1	33.134,1	40.580,4	29.136,2	38.347,5	39.049,0	41.394,1	37.319,8	34.662,2	36.103,8
India	2.224,9	2.852,9	2.191,0	3.270,1	5.100,6	18.004,8	11.172,7	8.294,9	12.085,0	9.950,7	9.733,3	12.162,4	19.884,0	18.292,4	14.434,3	19.303,0	11.574,0	8.291,0	2.236,6	12.578,5	19.998,0
Mesir	5.141,4	4.786,9	3.874,2	5.380,9	8.047,0	10.231,3	11.721,7	5.469,0	10.109,0	10.079,8	12.024,7	10.013,9	17.594,6	17.538,3	15.694,6	20.854,2	21.142,7	24.039,6	29.307,8	34.285,0	32.536,7
Maroko	6.852,1	5.289,8	6.406,4	5.757,3	6.605,0	5.756,3	7.627,2	6.247,8	6.860,4	7.900,2	8.369,1	10.013,0	11.268,6	12.874,3	10.418,7	11.069,1	9.720,5	11.072,4	11.075,1	9.663,9	9.603,7
Aljazair	1.526,0	2.337,1	3.189,8	5.440,2	14.131,1	22.031,1	14.073,0	8.379,6	23.205,6	26.531,9	10.303,2	7.298,4	10.488,9	24.265,5	10.590,6	16.911,6	9.885,0	19.022,9	5.007,9	4.872,6	5.919,6
Amerika Serikat	33.167,5	36.678,8	43.030,8	48.090,0	72.461,3	84.121,1	85.503,2	66.222,5	65.646,0	71.603,7	63.048,0	48.094,7	69.651,6	66.138,1	58.308,5	65.481,3	67.309,2	63.237,6	52.083,5	58.666,2	54.473,7

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB) tahun

Laporan International Coffee Organization (ICO) tahun 2020 menyoroti peran perdagangan internasional dan rantai nilai global yang mengubah peta industri kopi dunia saat ini, di mana semua negara bisa mengakses semua kebutuhan bahan baku kemudian mengolahnya dan mengekspor kembali, termasuk ke negara sumber bahan bakunya. Dalam pasar global yang terbuka, istilah “produsen” dan “konsumen” menjadi kabur, di mana negara-negara importir kopi di saat yang bersamaan juga merupakan negara eksportir produk kopi olahan, seperti produk kopi sangrai, bubuk, cair hingga beku. Negara-negara importir kopi mentah kemudian mendominasi pasar ekspor kopi sangrai dan kopi olahan.

Indonesia sebagai eksportir kopi, ternyata mengalami hambatan ekspor produk kopi olahan ke sejumlah negara dengan alasan yang bervariasi. Para importir meminta aneka persyaratan yang tidak mudah. Namun terdapat peluang bagus pasar dunia untuk *single origin coffee* atau kopi yang berasal dari daerah yang sangat diminati para konsumen.

Saat ini ekspor produk kopi olahan didominasi produk kopi olahan berbasis kopi instan, ekstrak, esens dan konsentrat kopi yang tersebar ke sejumlah negara tujuan utamanya di kawasan ASEAN, Cina dan Uni Emirat Arab. Dalam sambutannya dalam acara International Coffee Day tahun 2020, Menteri Perindustrian mengungkapkan ekspor produk kopi olahan memberikan sumbangan pemasukan devisa pada tahun 2019 mencapai USD610,89 juta atau meningkat 5,33% dibanding tahun 2018.

Faktor lain yang bisa yang mempengaruhi melambatnya produksi tanaman kopi. tanaman kopi yang berkembang di Indonesia terdiri atas kopi arabika dan robusta. Kedua kopi tersebut memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi dibandingkan jenis kopi lainnya. Akan tetapi, kedua kopi tersebut memiliki beberapa permasalahan, terutama dalam hal produktivitas. masalah lain yang menyangkut kesehatan tanaman kopi. Faktor pengganggu tanaman kopi meliputi organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti penyakit karat daun, hama penggerek buah kopi (PBKo), dan lain-lain.

Masalah OPT disebutkan mengganggu kualitas biji dan cita rasa kopi. Kopi jenis arabika sangat rentan terhadap penyakit karat daun yang disebabkan oleh patogen *Hemileia vastatrix*. Penyakit ini terutama menyerang tanaman kopi arabika pada ketinggian 600 – 700 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Rentannya kopi arabika terhadap penyakit karat daun menjadi faktor pembatas produksi, karena kopi ini hanya baik ditanam pada ketinggian lebih besar atau sama dengan 1.000. kopi robusta memiliki sifat yang lebih tahan terhadap patogen *Hemileia vastatrix*, sehingga kopi ini dapat ditanam pada ketinggian kurang dari 1.000 mdpl dan optimum pada ketinggian 600 – 700 mdpl.

Namun, cita rasa kopi robusta di bawah kopi arabika, sehingga nilai ekonomi kopi robusta pun kalah dibandingkan kopi arabika. Selain itu, (PBKo)hama penggerek buah kopi juga menjadi masalah penting dalam budidaya kopi. serangan PBKo berdampak langsung pada produksi, kualitas dan cita rasa biji kopi. Disebutkan bahwa hama PBKo dapat menurunkan 30% – 80% produksi kopi. Biji yang terserang PBKo akan mengalami cacat fisik yang mempengaruhi pada cita rasa menjadi smoky, earty, musty, dan chemical biji kopi. “Melihat permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Kopi Indonesia merupakan komoditas ekspor tertinggi kedua di dunia setelah sawit dan penghasil devisa ke empat setelah sawit, karet dan kakao. Potensi ekspor kopi Indonesia masih sangat besar. Indonesia memiliki aneka kopi dengan cita rasa yang khas dari masing-masing daerah. Namun produksi kopi di daerah masih banyak yang berupa usaha kecil. Selain itu sama seperti sawit, komoditas kopi juga punya resiko yang sama yaitu bergantung pada hasil panen, masa tanam, cuaca dan iklim di mana kopi ditanam. Sehingga masih dibutuhkan strategi untuk mengembangkan ekspor kopi Indonesia dengan meningkatkan produksi tanaman kopi di setiap daerah dengan memperhatikan diplomasi kopi di ASEAN. Maka dari itu penulis mengajukan pertanyaan “bagaimana pemetaan ekspor kopi di ASEAN?.”

1.3. Tujuan dan Manfaat

A. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pemetaan ekspor kopi di ASEAN
2. Menelusuri Jenis dan Produk Kopi di Indonesia
3. Menganalisa perkembangan kopi Indonesia

B. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para eksportir kopi Indonesia

2. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan produksi kopi Indonesia
3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam menganalisa permasalahan perdagangan kopi di Indonesia dan dunia.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Didalam bab ini menguraikan dan menjelaskan tentang latar belakang, dan rumusan masalah yang ada di penelitian ini serta tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini meliputi pembahasan tentang literature review bersamaan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Peneliti melalui studi literatur mencari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang penulis ambil. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan teori dan konsep yang mampu membedah topik permasalahan penelitian yang diambil. Selain itu peneliti juga menambahkan alur pemikiran dan asumsi dasar pada bab ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan peneliti guna memaksimalkan hasil akhir penelitian. Selain metode penelitian, penulis juga menjelaskan mengenai jenis penelitian, jenis data dan pengumpulan data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini membahas apa saja yang sudah diteliti oleh penulis terkait Indonesia dalam Pemetaan Ekspor Kopi di ASEAN

BAB V : KESIMPULAN

Pada Bab ini menjelaskan Kesimpulan dari Indonesia dalam Pemetaan Penelitian Pemetaan Ekspor kopi di ASEAN